

SPIRITUALISTAS TAUBAT DAN NESTAPA MANUSIA MODEREN

Eni Zulaiha

E-mail: enizulaiha@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Kompleksitas kehidupan manusia berawal karena ia bukan sekedar makhluk biologis. kematiannya bukan akhir dari perjalanan hidupnya namun awal dari kehidupan abadinya. Kebahagiaan manusia bukan hanya pada pemuaan kebutuhan jasmaninya, tetapi terkait dengan pemenuhan kebutuhan rohaninya. Tetapi kehidupan manusia moderen yang terpaku pada rasionalitas dan standar- standar ilmu yang mengikuti rumus- rumus kaku kaum positivisme telah membuat rumusan kebahagiaan yang hanya bersifat material. Akibatnya manusia tercerabut dari nilai –nilai dan akar-akar spiritualitas yang menjadikan manusia terasing dan nestapa dalam kehidupannya. Spiritualitas dalam kehidupan manusia adalah kekuatan mahadasyat yang dapat menghubungkan manusia dengan segala apa yang dilakukan dan tujuan apa ia melakukannya. Spiritualitas adalah *iradah rabbaniyah* yang mengalahkan kekuatan lain. Ia bagaikan kekuatan daya listrik dalam pembangkit listrik. Kabel dan lampu hanyalah perantara. Ia mengalir sebagai motor penggerak amal manusia. Ia bersifat bebas dan berdaya kekuatan yang luar biasa. Ia adalah potensi yang baik yang dapat menggerakkan manusia terhubung dengan sesuatu yang terdalam pada diri manusia. Nestapa manusia moderen adalah keterpisahan dengannya. Formula penting yang harus ditemukan untuk manusia yang sudah terlanjur terpaku pada rumus-rumus modernitas yang rasional dan materialistik adalah spiritualitas yang dapat mendamaikan rasionalitas dan transendenalitas. Kajian filosofis yang mendalam dalam memelihara keterhubungan manusia dengan tuhaninya dengan cara-cara yang lebih substansial dengan menghidupkan beberapa ajaran tasawuf dalam keseharian kita merupakan tawaran dalam tulisan ini.

KATA KUNCI

Tobat; Nestapa; Spiritual

DOI: <https://doi.org/10.15575/saq.v2i2.2976>

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang bukan hanya berupa ongkongan benda biologis yang dapat membusuk setelah ia meninggal. Tetapi lebih jauh dari itu, selain makhluk biologis, ia merupakan makhluk spiritual. Oleh karena itu kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidupnya. Kematian justru awal dari kehidupan abadinya. Kebahagiaan manusia bukan hanya pada pemuaan kebutuhan jasmaninya, tetapi terkait dengan pemenuhan kebutuhan rohaninya. Itulah kompleksitas kehidupan manusia.

Dalam doktrin agama Islam bersikap adil atau seimbang antara jasmani dan rohani atau antara hal hal yang bersifat profan dan relegius akan mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendek kata mustahil rasanya manusia dapat hidup bahagia jika ia hanya berkonsentrasi pada pemenuhan kehidupan jasmani belaka. Namun juga, jika hanya berkonsentrasi pada persoalan ruhani, akhirat dan relegious juga akan membuat manusia menjadi makhluk a sosial yang jelas dikecam oleh al-Qur'an.

Tuntutan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat agar manusia dapat hidup selamat dunia akhirat. Hal ini meniscayakan beberapa praktek keberagamaan yang menuju pada dua hal tersebut. Sementara itu kegagalan abad moderen sempat membuat manusia terasing dari fitrahnya, oleh sebab itu manusia kembali merindukan dan mencari hal-hal yang bersifat spiritual, tetapi spiritualitas dalam bentuk baru, yakni spiritualitas yang dapat mendamaikan rasionalitas dan transendenalitas.

Tulisan ini bermaksud memberikan pemahaman, tentang model menghidupkan spiritualitas sebagai unsur penting mencapai kebahagiaan manusia di abad rasionalitas dan standar- standar ilmu yang mengikuti rumus-rumus kaku kaum positivisme. Tulisan ini juga bermaksud memberikan definisi ulang beberapa *maqom* dan *ahwal* yang dikenal dalam tradisi tarekat atau tasawuf yang dipandang kaku dan bermusuhan dengan segala hal yang berbau kehidupan rasional. Adapun metode dalam tulisan ini deskriptif analitis dengan tehnik pencari data *book survey* dan wawancara tokoh.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nestapa Manusia Moderen

Erich Fromm menyebut manusia moderen adalah manusia yang mengalami rasa keterpisahan (*experience of separateness*). Terpisah artinya tidak memiliki kodrat kemanusiaan lagi: kodrat untuk berpikir, kodrat untuk merasa, kodrat untuk melakukan tindakan sesuai kemauan sendiri. terpisah juga berarti ia tidak bisa memahami dunia, orang dan peristiwa secara aktif keterpisahan ini secara tidak disadari menjadi sumber kecemasan, menimbulkan malu dan rasa bersalah¹

Mereka malu bukan karena aurat mereka terlihat, mereka malu karena tiba-tiba merasa terasing satu sama lain, bersama itu mereka memiliki kerinduan untuk bergabung, melebur menjadi satu. Masih menurut Fromm,

sepanjang sejarah kehidupan manusia, ia berupaya mengatasi keterpisahan, mencapai kesatuan, mentransendensikan kehidupan individualnya, dan menemukan kesatuan dengan Tuhan (*at-onement*). Cara terbaik untuk mencapai semua itu adalah cinta, karena dalam cinta manusia menjalankan kodrat kemanusiaannya. Cinta lahir dalam kebebasan, ia tidak lahir dalam paksaan. Salah satu karakteristik cinta adalah saling menghargai.²

Tentang mengapa manusia moderen mengalami kenestapaan saat mengalami keterpisahan seperti kata Fromm di atas? Mungkin pendapat Thabatabai³ ketika menafsirkan Qs al-Baqoroh ayat 102 (tentang Harut dan Marut) dalam tafsirnya dapat menjawab pertanyaan penulis. Dengan analisa berbagai peristiwa luar biasa (*af'al al-Khariqoh li al-'Adah*). Sebagian besar jika diselidiki secara seksama, ternyata tidak luar biasa, boleh jadi itu timbul karena latihan-latihan intensif seperti berjalan pada seutas tali, atau karena sebab-sebab alamiah yang tersenbunyi dari pengetahuan orang banyak, seperti berjalan dalam api tanpa luka bakar, karena bantuan zat-zat kimia tertentu: atau keterampilan untuk menggerakkan sesuatu secara cepat sehingga mata orang sukar menangkap seperti permainan sulap.

Walaupun demikian, ada juga kejadian-kejadian luar biasa yang tidak dapat dijelaskan dengan sebab-sebab fisika yang lazim. Misalnya, meramalkan apa yang terjadi (*Ekstra Sensory Perception*), pekasih untuk menimbulkan cinta atau pembenci untuk menimbulkan kebencian, hal-hal yang dapat mempengaruhi orang secara gaib (*spiritual healing*) kejadian-kejadian itu sudah biasa atau pernah kita alami atau saksikan.

Thabathaba'i menunjuk berbagai sebab: *pertama* kemampuan itu muncul karena kekuatan dan keyakinan bahwa hal itu akan terjadi pada diri pelakunya (*Quwwatul Iradah wa al-Imanu bi al-Ta'tsir*), ilmu jika sudah pada tingkat kepastian, alat- alat indra akan melihat itu benar terjadi. Lihat misalnya beberapa orang yang ikut pertemuan-pertemuan untuk memotivasi diri dipandu

¹ Erich Fromm, *The Art of Loving* (New York: Harper and Row, 1989, halman 8-9

² Ibid hlm 17

³ Thabataba'i, *Tafsir al- Mizan*, juz 1 hal 239

dengan seorang *Coach* yang ahli, dengan kata-kata dan pikiran positif juga beberapa aktifitas imajinasi, peserta bisa sangat terbawa begitu rupa dan mengosongkan pikirannya lalu memasukan kata-kata bijaksana dari sang *Coach* dan mereka merasa lega, karena merasa sudah menemukan jawaban dari masalahnya. Lihat juga misalnya seorang dokter yang dengan sungguh-sungguh mengatakan pada pasiennya bahwa penyakitnya dapat disembuhkan. Dengan tanpa susah payah pasien itu juga merasa ringan dan pasti sembuh.

Jadi manusia dapat menimbulkan kekuatan yang luar biasa itu bisa dilakukan dengan bersandar pada kekuatan dan kemauannya. Yang jadi persoalan berikutnya, apa jenis “mahluk yang menjadi sumber kekuatan itu?” al-Qur’an menyebutnya ruh, orang-orang moderen menyebutnya dengan berbagai nama: *mind, soul, spirit, pschye*. Selain ruh yang jadi sumber kekuatan kemauan itu adalah ada yang memperolehnya dengan bersekutu dengan setan atau jin. Dan sebagian lain memperoleh pertolongan malaikat.

Menurut Thabataba’i semua kekuatan itu, baik yang berasal dari ruh, jin atau malaikat bersifat terbatas dan pengaruhnya kondisional sekali. (*Mahdudat al-Quwwah muqayyad al-Atsar*). Pada sisi yang berbeda, ada beberapa orang, seperti nabi dan kekasih Allah, yang taat pada Allah, yang taat beribadah dan penuh keyakinan kepada Allah. Mereka tidak menghendaki sesuatu kecuali untuk Allah dan karena Allah. Inilah kemauan yang suci, kehendaknya tidak tercemari oleh kecenderungan pribadi. Ia hanya bergantung pada Allah yang *Haqq*. Inilah kehendak *ilahi (iradatu al-rabbaniyah)* yang tidak terbatas dan tidak kondisional. Kekuatan yang lahir dari *Iradah rabbaniyah* mengalahkan segala kekuatan lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dalam kehidupan manusia merupakan sebuah kekuatan yang dapat menghubungkan manusia dengan segala apa yang dilakukannya, dan untuk tujuan apa ia melakukannya. Sumber kekuatan spiritualitas adalah *iradah rabbaniyah*. Sehingga seperti yang diuraikan di atas bahwa Kekuatan yang lahir dari *Iradah rabbaniyah* mengalahkan segala kekuatan lain. *Iradah rabbaniyah* jika

diibaratkan pada pada pembangkit listrik ia adalah kekuatan daya listrik itu. Kabel dan lampu hanyalah perantara. Ia mengalir sebagai motor penggerak amal manusia. Ia bersifat bebas dan berdaya kekuatan yang luar biasa. Ia adalah potensi yang baik yang dapat menggerakkan manusia terhubung dengan sesuatu yang terdalam dirinya.

Seperti apa yang ditulis oleh Fromm di awal, bahwa nestapa manusia moderen adalah keterpisahannya dengan *iradah rabbaniyah*. Jika kita setuju dengan ungkapan Fromm diatas, penulis merasa perlu mempertanyakan lebih lanjut, memangnya apa yang ditawarkan kehidupan moderen pada manusia? Apa betul tidak ada manusia yang selamat dari gegap gempitanya kehidupan moderen?

Menurut penulis, kehidupan moderen itu menawarkan tiga hal: harapan, kesempatan dan tantangan. Ia menjanjikan harapan untuk perbaikan nasib dan keberlimpahan materi, membuka peluang luas untuk aktualisasi diri manusia, dengan memacu diri bekerja keras sebagai tantangannya. Kehidupan moderen bukanlah kehidupan yang ringan dijalani, ia kehidupan yang keras, karena ia ajang persaingan yang ketat. Mereka yang berhasil sebagai pemenang akan memperoleh keberlimpahan harta dan *prestise* yang naik. Sedangkan para pecundangnya akan mengalami frustrasi dan kehilangan harga diri. Lalu masihkah ada yang berharga dari kehidupan seperti ini?

Jika jawabannya didasarkan pada pandangan psikologis yang menyatakan bahwa makna hidup berada pada setiap kenyataan yang dihadapi manusia. Manusia adalah mahluk pembuat (ber)cerita, dengan lobus fonta dan sistem limbik yang ada di otaknya manusia bisa menyimpan trauma masa lalu atau bahkan menebak-nebak masa depannya. Maka kebermaknaan hidup manusia itu bergantung pada persepsi yang dibangunnya. Bukankah ada manusia yang tetap bahagia dalam kekurangan harta dalam hidupnya, sementara ada sebagian manusia lain yang menderita dan frustrasi karena kekurangan harta dalam hidupnya?. Artinya keberlimpahan dan kekurangan harta bukan ukuran manusia bahagia atau sedih dalam hidupnya.

Jika setuju dengan ungkapan penulis di atas, maka kunci manusia agar tidak

terjerembab pada kenestapaan yang diakibatkan dari kehidupan moderen adalah sejauhmana kita dapat menyesuaikan diri dari tuntutan modernisasi dan mampu pula menemukan makna dari kehidupan moderen itu sendiri.

Jika kunci sukses manusia dalam kehidupan moderen itu menyesuaikan diri dari tuntutan modernisasi dan mampu pula menemukan makna dari kehidupan moderen itu sendiri. Lalu bagaimanakah cara menyesuaikan diri dari tuntutan modernisasi dan mampu pula menemukan makna dari kehidupan moderen itu sendiri ?.

2. Membangun Keterhubungan Dengan Allah

Dalam salah satu uraian dan ungkapan Prof. Dr. Nurshamad Kamba⁴, ia menyatakan: "Pada diri manusia telah ditanamkan ketergantungan dan kerinduan untuk kembali padaNya, namun sisi lain ada hawa nafsu yang mendorong perjalanan sebaliknya (bukan menuju Allah). Kecenderungan hawa nafsu ini diperkuat dan diperindah oleh Syetan⁵. Karenanya, al-Junaid menegaskan bahwa perjalanan menuju Allah membutuhkan jihad yang berkesinambungan. masih menurut Prof. Nurshamad yang mengutip al-Junaidi, bahwa salah satu praktek jihad berkesinambungan itu adalah dengan menjaga niat. Nabi saw bersabda "*Sesungguhnya perbuatan ditentukan oleh niatnya.*". (ber)Islam adalah suatu perbuatan, karena itu Islam ditentukan oleh niat, bukan saja niat dalam ibadah (seperti yang diajarkan dalam *fiqh*), melainkan niat untuk hidup itu sendiri.

Jika keberadaan manusia di dunia ini dipandu dengan niat yang suci, Dalam konteks ini adalah niat agar hidupnya selalu terhubung dengan *iradah rabbaniyah*, dimana *jihad* berkesinambungan sebagai bagian dari niat itu. Maka, manusia hidup dalam kehidupan moderen atau tidak, bukan masalah yang berarti. Lalu bagaimanakah cara agar manusia

berniat tetap terhubung dengan Allah Yang Maha Absolut ?.

Prof Dr. Nurshamad⁶ menjelaskan bahwa menjalin kontak dan komunikasi ini tidak dalam bentuknya yang formalistik seperti melakukan ritual tertentu atau membaca zikir maupun *wirid* tetapi dalam bentuk esensinya. Esensi hubungan manusia dengan Tuhan terpatri dalam realisasi dua kesadaran azali, yakni (1) Ketergantungan pada Tuhan; dan (2) Kerinduan yang (memaksakan diri) kepada Yang Maha Sempurna.

Bagaimana kita bisa mengimplementasikan ketergantungan pada Tuhan, dan kerinduan pada Nya? Sehingga ketika kita *berzikir*, *shalat*, atau melakukan ritual lainnya dapat memenuhi dua esensi hubungan manusia dan Tuhannya?.

Di dalam al-Qur'an disinggung bahwa shalat itu berfungsi untuk mengingat Allah, dan Shalat juga berfungsi sebagai media pelindung manusia dari perbuatan keji. Allah juga berfirman dalam al-Qur'an: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan* (QS. al Anfâl: 24). Artinya shalat adalah media untuk memenuhi kerinduan kita pada Allah ?. Namun, ini tentu bukan perkara mudah, karena Allah juga sudah memberi izin pada Iblis untuk menggoda manusia hingga akhir zaman. Akibatnya ada banyak manusia yang sulit memenuhi seruan Allah, atau walaupun shalat tidak dapat menjadikan shalatnya sebagai media mengingat Allah dalam arti sesungguhnya. Menurut penulis, jikapun ada orang yang tidak shalat atau shalat tapi tidak memenuhi arti sesungguhnya, itu bukan benar-benar salah setan yang menggoda, namun manusia itu yang memperturutkan kemauan setan.

Ketika manusia hendak dilahirkan, al-Qur'an menyebutkan bahwa ia telah diambil sumpahnya, semata agar ia ingat tempatnya

⁴ Wawancara dengan prof. Dr Nurshamad Kamba tanggal 7 agustus 2015

⁵ QS: .27:4

⁶ Wawancara dengan Prof. Dr Nurshamad Kamba, Tanggal 23 agustus 2015

kembali dan tidak melupakan Allah. Jika diumpamakan saat itu ibaratnya Allah tengah menyisipkan dalam hatinya sebuah mesin penghubung atau sinyal bahwa anantara manusia dan Allah terhubung. Tinggal seberapa intens *keep* kontak dengan sinyal itu, Maka semakin mudah ia melepas rindu pada Tuhannya, dan senantiasa mudah menemukan arah untuk kembali pada-Nya. Begitu pula sebaliknya, semakin dia tidak menggunakan mesin penghubung itu, maka semakin lemah sinyal dan sulit berkomunikasi dengan Tuhannya, hingga setan lah yang dipilihnya untuk menemani hidupnya hingga Tuhan memanggil ia kembali.

Mesin itu adalah ruh, Allah memberi bekal kepada manusia dengan “tiupan Ruh dari-Nya” yang akan memberikan potensi besar bagi manusia untuk melaksanakan tugas kekhalifahan dari Tuhannya. Karena ketika manusia menjadi khalifah tidak bisa jika hanya mengandalkan pada kekuatan jasmaniah fisiknya. Namun, ia juga harus mengaktifkan Roh-Nya. Pada roh manusia ini ditanamkan “kesadaran akan ketergantungan pada Allah dan kerinduan pada-Nya. Dalam pemaparan prof. Nurshamad menyebutkan bahwa, menurut al Junaid, Allah memberikan dukungan kepada manusia, dengan dua cara yakni: (1) dengan cara pewahyuan melalui Nabi/Rasul; dan (2) dengan membisikkan kebaikan dalam jiwa. Jadi, merawat ketergantungan dan kerinduan pada Allah bagi manusia, sejatinya bukan sesuatu yang sulit. Karena Allah sudah menyiapkan perangkat lunak berupa ruh yang selalu mengajak manusia mengingat Allah dan merindukan masa-masa indah kebersamaan antara manusia dan Allah. Jika meminjam istilah Rumi, jika kita seruling bambu, maka seruling itu selalu rindu pada kondisi saat ia masih menjadi bambu dan merindukan saat berkumpul dengan rumpunan pohon bambu lainnya. Karena rindu, maka para sufi mencintai

Allah, dan karena cinta Allah (*mahabbah*) maka sang sufi merefleksikan sifat-sifat Allah (*at-Takhalluq bi akhlâqillâh*) dalam setiap aktifitasnya di muka bumi ini.

Kaum sufi mewujudkan sifat Allah dalam kehidupannya. Misalnya: Allah yang Yang Maha Mencipta dan Maha Memberi namun tanpa pamrih. Maha Bijaksana dan Maha Perkasa namun tulus se-tulus-tulusnya. Pendeknya sang sufi, menghidupkan (*living*) cinta Allah itu dengan menurunkannya pada perbuatan baik yang dianggap dapat merefleksikan bahkan mempersonifikasikan sifat sifat yang indah dari Allah. Mereka benar-benar berusaha menjadi wakil tuhan di dunia (*khalifatullah fi al- ardi*).

Oleh karena dibutuhkan niat yang suci dan jihad yang berkesinambungan agar manusia senantiasa berada dalam rindu dan cinta pada Allah. Dan salah satu praktek *jihad* berkesinambungan itu adalah dengan menjaga niat yang suci bahwa ia ingin hidup dengan benar (senantiasa terhubung dengan Rabbnya). Jatuh- bangun manusia berjihad dan segala pengorbanan dan perjuangan itu menjadi nyanyian rindu seperti yang dipraktikkan para hamba sejati, demi mencapai niat suci hidupnya yang esensinya adalah kembali pada Allah. Situasi tarik-menarik antara menuju kebaikan dan menuju ketidakbaikan ini terus-menerus terjadi, karena itu *jihad* dilasungkan secara terus-menerus pula. *Jihad* yang dimaksud adalah *jihad* melawan kecenderungan buruk dan berjuang mengikuti “seruan kebaikan”.

3. Membangun Keterhubungan Dengan *Maqomat*

Maqomat adalah jalan pendekatan diri, intinya penyucian diri⁷. Ulama berbeda pendapat tentang maqamat itu⁸, di atas *maqomat* itu ada cinta, *ma'rifah*, *fana* dan *baqa* dan *ittihad* kemudian mengambil bentuk *al-hulul* atau *wihdat al- wujud*. Dalam tasawuf

⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973 hal 34

⁸ Al-kalabazi merinci maqomat pada *taubat*, *zuhud*, *sabar*, *kefakiran*, *kerendah hatian*, *takwa*, *tawakal*, *kerelaan*, *cinta* dan *ma'rifah*. Sedangkan

al-Ghazali rincinya menjadi: *taubat*, *sabar*, *kefakiran*, *zuhud*, *tawakal*, *cinta*, *ma'rifah* dan *ridha*. Sedangkan al-Qusyairi rincinya: *taubat*, *wira'i*, *Zuhud*, *tawakl*, *sabar* dan *ridha*

memang terdapat beberapa latihan pendakian spiritual melalui praktek *zuhud*, *tawakkal*, *sabar*, *rida* dsb, tetapi semuanya ini terkait dengan taubat. Seseorang dapat melakukan praktek *zuhud*, *tawakkal*, *sabar*, *ridla* ketika ia mencapai puncak kesadaran *taubatnya*; kemudian ketika ia merealisasikan praktek *zuhud* ia pun melakukan *taubah* secara berkesinambungan. Jadi taubat hendaknya mejadi tangga awal sekaligus menjadi “ruh” dan tangga ahir perjalanan manusia ketika ingin terus terhubung dengan *Rabb* nya (eling atau *ma'rifatullah*).

Keterangan dari Prof. Nurshamad⁹ tentang pandangan Imam Junaid, akan memperjelas hal di atas. Bahwa : “perjalanan menuju Allah” tiada lain adalah menempuh *maqamat*. Ia menjelaskan bahwa hakekat *maqam* adalah posisi yang didapatkan hamba ketika berhadapan dengan Tuhan. *Maqamat* bukan tahapan-tahapan pendidikan yang dapat dipahami secara linier atau teknik berjenjang. *Maqamat* harus dipahami sebagai “siklus dalam proses pendakian spiritual” atau *taqarrub*. Posisi *maqamat* melibatkan kesadaran tentang dua hal di atas (ketergantungan dan kerinduan kepada Allah).

Dalam literatur sufi dikenal juga istilah *ahwal*, yakni keadaan mental yang diberikan kepada seseorang, seperti perasaan senang, sedih, takut dan sebagainya¹⁰. *Ahwal* jelas berbeda dengan *maqamat*, *ahwal* bersifat sementara, datang dan pergi ke diri seorang sufi dalam perjalanan mencari Tuhan¹¹.

Seperti yang ditegaskan Prof. Dr Nurshamad,¹² bahwa Al-Junaid mewasiatkan dalam Teori tentang *maqamat* dan *ahwal* bahwa *al-taubah lil khawas* sudah mencakup keseluruhan *maqam* lainnya. Karena taubat merupakan aktivitas yang dilakukan dalam seluruh perjalanan pendakian spiritual.

Pada umumnya, taubat dipahami sebagai kegiatan penyesalan dan permohonan

maaf atau permohonan ampun kepada Allah. Dalam dunia tarekat, Taubat adalah tempat awal pendakian bagi para salik dan *maqom* pertama bagi sufi pemula. Hakikat *taubat* menurut bahasa adalah kembali, artinya kembali dari sesuatu yang dicela menurut syara' menuju sesuatu yang terpuji menurut syara'. Menurut *Ahli Sunnah* mengatakan bahwa syarat diterimanya *taubat* ada tiga, yaitu: menyesali atas perbuatannya yang salah, menghentikan perbuatan dosanya, dan berketetapan hati untuk tidak mengulangnya

Menurut Imam Junaid pengertian *taubat* seperti itu masih bersifat awam, belum yang dimaksudkan sebagai esensi atau hakikatnya. *Taubat* bukan sekedar *istigfar*. Membaca *istigfar* ribuan kali kalau hanya sekedar membaca tetap tidak menyentuh esensi *taubat*, apalagi kalau hanya dikaitkan dengan permohonan ampunan atas dosa-dosa.¹³

Taubat dalam tradisi sufi, dibangun atas paradigma tentang Tuhan yang berbeda dengan para *mutakallimin* atau hingga abad sekarang ini¹⁴ Tuhan memang dilukiskan dalam al-Qur'an dengan dua model, yang pertama Ia berada dalam jarak yang jauh ini terutama bagi orang kafir yang hatinya tumpul,¹⁵ namun Tuhan juga berada dalam jarak yang amat dekat¹⁶. Jauh dekatnya Tuhan itu tergantung pada suasana hati seseorang, maka yang perlu dilakukan adalah menggerakkan hati nurani agar beriman dengan hati yang bening (*qolbun salim*) dan hati inilah yang dijadikan modal dasar membangun sekaligus menjaga keterhubungan manusia dengan *Rabb*-nya.

Tuhan dalam kajian tasawuf menempati posisi yang sentral, karena esensi ajaran tasawuf adalah mendekatkan diri pada allah sedekat-dekatnya, sehingga manusia bisa mengetahui Allah (ada sebagian yang mengartikan melihat Allah) dengan mata

⁹ Wawancara dengan Prof, DR. Nurshamad Kamba, tanggal 3 september 2015

¹⁰ Al-Qusyairi, 1972,

¹¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf sufisme dan tanggung jawab Sosial abad 20*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta,1999 ,hal 50

¹² Wawancara dengan Prof. Dr Nurshamad kamba tanggal 10 september 2015

¹³. Abu al Wafa al Ganimi Al-Taftajani, *Madkal ila al-tashawuf al-Islami*, Darul al-Tsaqofah, Kairo, 1979 hlm 237 .

¹⁴ Budhy Munawar-Rahman, *New age dalam Rekonstruksi dan Renungan Relegius Islam* , Paramadina, Jakarta, 1996 hal 49

¹⁵ QS Fusshilat ayat 44

¹⁶ QS Qaf ayat 16

hatinya, bahkan ruhnya dapat bersatu dengan Allah. lebih jauh lagi Budhy Munawar-Rahman menjelaskan bahwa Tuhan dalam kajian tasawuf itu bersifat ruhani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan adalah ruh, bukan jasadnya. Selain itu, Tuhan itu maha Suci, maka yang dapat mendekati Tuhan adalah ruh yang suci¹⁷.

Proses *taqorrub ilallah* pada awalnya masih dipengaruhi oleh rasa takut akan dosa-dosa yang dilakukannya. Rasa takut itu kemudian berubah menjadi rasa was-was, apakah taubatnya diterima Allah atau tidak. Seiring dengan itu ada perasaan apakah *taubatnya* diterima atau tidak. Perasaan ini lah yang disebut *ahwal*, dan dengan alasan ini pula maka *taubat* harus terus ada atau dilakukan bersamaan dengan *maqomat*. Karena taubat merupakan aktivitas yang dilakukan dalam seluruh perjalanan pendakian spiritual dan seperti yang diungkap di awal bahwa dalam Teori tentang *maqomat* dan *ahwal* bahwa *al-taubah lil khawas* sudah mencakup keseluruhan *maqam* lainnya.

Perasaan takut dan khawatir itu lambat laun akan hilang, dan seorang salik akan merasakan adanya kedekatan dengan Allah, lalu berganti dengan rindu dan cinta kepada khaliqnya. *Maqomat* yang ia lakukan dan beberapa *ahwal* yang ia rasakan bagaikan nyanyian rindu sebatang bambu yang sudah menjadi seruling akan berkumpul dengan rumpun bambu asalnya pada awal ia diciptakan. Demikian Rumi mengibaratkannya. (*alastu bi rabbikum? Qolu bala syahidna ...*)

4. Spirit dalam Taubat

Ada hal yang berbeda antara pemikiran al-Junaidi dengan tokoh lainnya pada persoalan *maqom* terpenting, yang menjadi spirit pada *maqom- maqom* lainnya. *Zuhud* dimata al-Kalabadzi, al- Thusi dan al-Gazali adalah *maqom* terpenting dalam proses *taqorrub ilallah*. Sedangkan dalam pandangan al-Junaidi, spirit taubatlah yang harus ada pada setiap *maqomat* yang akan dilalui oleh seorang

calon sufi. *Taubat* merupakan aktivitas yang dilakukan dalam seluruh perjalanan pendakian spiritual para *salik*.

Pandangan penting pada *maqam zuhud*, nampaknya adanya pandangan yang dikotomis antara dunia dan tuhan. Dunia oleh sebagian ulama sufi dipandang sebagai *hijab* manusia menuju Allah. Dunia dan Tuhan tidak bisa berada dalam satu kalbu pada saat yang bersamaan. Sementara itu, al-Junaidi memiliki tesis yang berbeda. Ia justru menempatkan *taubat* sebagai spirit yang harus terus dihidupkan pada saat manusia menjalani *maqomat* sebagai jalan membangun kedekatan dengan Allah. maka pertanyaan berikutnya, al-Junaid tidak memiliki pandangan yang memisahkan antara dunia dengan akhirat. Semacam pandangan yang mirip dengan pandangan kaum pasca moderen yang membuat sekat antara dunia dan akhirat. Bagi al-Junaid akherat dan dunia itu terhubung. Untuk bisa mendekati Allah tidak perlu meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi. Taubat dalam pemikiran tasawufnya al-Junaid menempati posisi yang penting, karena taubat pada pemikirannya memiliki distingsi yang kuat dengan taubat di pemikiran sufi lainnya. “ada apa dengan *taubat*? “ bisakah kita mencapai rindu dan cinta pada Allah cukup dengan *taubat*? “

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa *taubat* bukan sekedar *istigfar*. Membaca *istigfar* ribuan kali kalau hanya sekedar membaca tetap tidak menyentuh esensi *taubat*, apalagi kalau hanya dikaitkan dengan permohonan ampunan atas dosa-dosa.

Jika merujuk pada praktek kehidupan spiritual Muhammad Rasulullah, akan didapati berbagai informasi bahwa meski ia seorang nabi yang sudah pasti diampuni dosanya,¹⁸ namun Rasulullah menghabiskan malamnya untuk berdzikir dan bersujud pada Allah hingga lututnya bengkak, beristigfar sepanjang malam¹⁹, *berhalwat* dan *shaum*, sehingga Aisyah istrinya pernah bertanya “bukankah engkau seorang rasul, yang pasti diampuni dosanya dan masuk surga, tapi mengapa engkau selalu menyibukkan dirimu dengan

¹⁷ Opcit, Budhy Munawar-Rahman, hlm 96.

¹⁸ Abdul Qodir, *Muhammad Teladanku*, M izania, hlm 29

¹⁹ Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Khadijah The True Love Story of Muhammad*, 210, hlm 21

shalat, sahum, dan dzikir ?, mari datang ke pelukanku, ini pasti membuatmu lebih nyaman” demikian godaan genit Aisyah pada suaminya, Rasul menjawabnya: “pelukanmu pasti membuat aku nyaman, namun cinta dan rinduku pada Allah lebih memaksaku mendekati Nya”. Sambil dielus kepala istrinya itu.

Kisah tadi menurut penulis, memberikan kesan dalam dan menghunjam. Betapa Rasulullah senantiasa memelihara keterhubungan dengan *Rabb-Nya*. Ritual Rasulullah itu sesungguhnya perjalanan *maqomatnya*. Ribuan *istighfar* dan sujudnya adalah indikator pendakian perjalanan spiritualnya²⁰. *Istighfar* seorang Rasulullah tentunya sudah menyentuh esensi *taubat* yang sejati. Pengejawantahan dari esensi *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh. Lafadz ini mengandung* dua makna yang esensi: [1] hanya dengan Allah suatu upaya terlaksana; [2] manakala suatu upaya terlaksana itu berarti atas Kuasa Allah. Jadi esensi *taubat* adalah pada pemaknaan dan pelaksana dua hal di atas.

Spirit *taubat* yang diajarkan Rasulullah ada pada dua hal di atas, maka dapat dipahami jika seseorang hanya dapat melakukan praktek *zuhud, tawakkal, sabar, ridla* ketika ia mencapai puncak kesadaran *taubatnya*; kemudian ketika ia merealisasikan praktek *zuhud* ia pun melakukan *taubah* secara berkesinambungan. Setiap *salik* yang berhasil merealisasikan esensi *taubah* maka secara otomatis memiliki sifat-sifat *zuhud, tawakkal, shabr, ridlo* dan berbagai *maqâmât* di sisi Allah. Karena *zuhud* memerlukan esensi *taubah* bukan hanya sebagai pengantar menuju *zuhud* melainkan juga karena dalam *zuhud* ada *taubah*. Begitu pula seluruh *maqâmât*²¹ lainnya di samping *taubah* menjadi pengantar misalnya, menuju *tawakkal* juga dalam *tawakkal* ada *taubah*. Menjadi pengantar menuju *ridlo* sekaligus dalam *ridlo* ini juga ada

taubah dst. Maka hakekat tasawuf adalah *maqâmât* dan hakekat *maqâmât* adalah *taubah*. Dalam hal ini Al-Junaid menegaskan "seseorang tidak akan sampai kepada *makrifat* sebelum melampaui *maqâmât* dan *ahwâl*".²² Jadi, *taubat* menjadi “awal” dari seluruh proses sekaligus “menyertai” seluruh perjalanan seorang *salik*.

5. Indikator Keterhubungan Seseorang dengan Allah

Sesuatu yang menarik pernah penulis dengar dari kuliah *Spiritualisme and Religious experience* bersama Prof. Nurshamad Kamba²³ bahwa: *pertama*, tasawuf bukan ilmu, bukan teori, bukan pula wacana melainkan “hidup dalam hubungan yang intim dan continue dengan Allah SWT”. Atas keintiman tersebut manusia mengalami transformasi moral dan perilaku “dari tidak baik menjadi baik”, lalu “dari baik menjadi terbaik”. *Kedua*, Tasawuf bukanlah buku yang dibaca, bukan teori dan rumus-rumus yang diterapkan, bukan pula aliran pemikiran yang dapat diidentifikasi melainkan saripati hidup hamba secara totalitas dalam interaksinya dengan Tuhan. *Ketiga* tasawuf bukanlah hal baru dalam peradaban Islam, melainkan sudah ada dan menjadi dasar ajaran Islam sejak Zaman Nabi. *Keempat*, pribadi utuh yang menjadi tujuan tasawuf adalah manusia sempurna seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an dan sunnah sebagaimana pula yang dicontohkan Rasul Terpilih, Muhammad SAW. *Kelima* Tasawuf, sejatinya, bukan sekedar ilmu, bukan aliran pemikiran, bukan pula wacana atau teori-teori apalagi golongan-golongan. Melainkan, tasawuf adalah “perjalanan menuju Allah”. Mempelajari tasawuf tidak serta-merta menjadikan seseorang bertasawuf. Bahkan,

²⁰ Disarikan dari perkuliahan dengan prof Nurshamad Kamba

²¹ *Maqam* (posisi hamba di Hadapan Allah) terkait dengan kesadaran jiwa dan tidak ada hubungannya dengan fisik. Bagaimana mungkin berhadapan dengan Allah secara fisik sedangkan Allah immateril. "Jika kau hanya sekedar menghadap baitullah maka kau menyembah batu" kata al Ghazali. Esensi kiblat adalah

menghadap kepada Allah yang tiada bertempat tinggal. Al Gazali, *ihya 'Ulum al din*, jilid 3, hal 176.

²² Abul a'la al-Afifi dalam Muqoddimah buku ibn arabi "*Fusus al-Hikam*"

²³ Bandingkan dengan Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami manusia melalui Filsafat* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006) hl 5

bergabung dalam paguyuban tarekat tidak serta-merta membuat seseorang menjadi Sufi²⁴

Jika, Tasawuf berarti lima hal di atas,. Lalu apa indikator bahwa seseorang itu sudah menjalani hidup secara totalitas dalam interaksinya dengan Tuhan?, apa indikatornya seseorang sudah memiliki pribadi utuh?, dan juga apa indikatornya seseorang sudah dalam “perjalanan menuju Allah”?. Pertanyaan-pertanyaan ini sengaja penulis tulis dengan gaya berpikir penganut paham kausalitas. Namun, sesungguhnya hanya ingin mengantarkan pembaca pada pemahaman yang lebih dalam dari makna keterhubungan itu.

Seperti yang sudah diungkapkan di awal, bahwa *maqomat* adalah media *muraqabah* seorang hamba dengan Allah. Posisi *maqamat* melibatkan kesadaran tentang ketergantungan dan kerinduan kepada Allah. Maka, indikator seseorang itu sudah dalam “perjalanan menuju Tuhannya” atau belum adalah seberapa sering ia menghadirkan pada dirinya perasaan yang membuatnya bertanya “apakah dirinya sudah (senantiasa) berada pada posisi yang membuat Allah restu padanya? .”

Jika jawaban dari pertanyaan di atas adalah tidak, langkah yang harus diambilnya (jika ia ingin terus berada pada perjalanan menuju Tuhannya), ia harus berani melakukan koreksi total terhadap hal-hal yang tidak layak bagi seseorang yang direstui Allah, istilah yang biasa dikenal dalam dunia *sufi* pada fase ini adalah *muhasabah*. Sudah barang tentu setiap *murâqabah* menghasilkan kesadaran untuk kembali kepada Allah. Dengan demikian maka *murâqabah* adalah pendahuluan *taubah* dan *muhâsabah* adalah hasilnya.

Manakala seseorang mampu menjaga komitmen *taubahnya*, yakni memelihara kesadaran akan ketergantungannya kepada Allah, bahkan malah merindukan Allah karena sentuhan keindahan yang disebabkan oleh ajakan Allah maka seseorang itu telah memasuki perjalanan *maqâmât* dalam perjalanan menuju Allah. Artinya, ia sedang menempuh suatu tarekat atau *tharîqah* yang akan mengantarnya kepada Allah dimana ia akan memperoleh *maqâm musyâhadah*.

Sebuah *maqam* yang membuat seseorang dapat melihat dan menyaksikan betapa segala sesuatu terjadi atas 'aktifitas' Allah jua.

C. PENUTUP

Ternyata kebutuhan manusia pada spiritualitas tidak bisa diganti dengan teknologi. Spiritualitas kembali dicari manusia moderen sebagai kebutuhan penting dalam hidup ini. Biasanya kebutuhan terhadap spiritualitas didapat manusia dengan mengikuti beberapa kelompok tarekat atau kelompok kelompok kegamaan tertentu. Namun memenuhi kebutuhan spiritualitas juga dapat dilakukan dengan menghidupkan beberapa ajaran tasawuf dalam keseharian kita.

Wallahu a'lam bi alshawab

D. DAFTAR PUSTAKA

- Erich Fromm, *The Art of Loving* (New York: Harper and Row, 1989)
- Thabataba'i, *Tafsir al- Mizan*, juz , (Beirut, Daar el Fikr), 1974
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Amin Syukur, *Menggugat tasawuf sufisme dan tanggung jawab Sosial abad 20*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta
- Abu al Wafa al Ganimi Al-Taftajani, *Madkal ila al-tashawuf al-Islami*, Darul al-Tsaqofah, Kairo, 1979
- Budhy Munawar-Rahman, *New age dalam Rekonstruksi dan Renungan Relegius Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Abdul Qodir, *Muhammad Teladanku*, Mizania, Bandung, 2008
- Abdul Mun'im Muhammad Umar, Khadijah, *The Ttrue Love Story of Muhammad*,
- Abul a'la al-Afifi dalam Muqiddimah buku ibn arabi “*Fusus al-Hikam*”
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami manusia melalui Filsafat* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006)

²⁴ Wawancara dengan Nurshamad Kamba tanggal 10 september 2015